



Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Meningkatkan Minat Baca Anak di Desa Sukowiryo

Yuni Rahmawati Rosyidah^{1*}, Andi Wapa²

^{1,2} Universitas Bakti Indonesia, Indonesia

Alamat: Jalan Kampus Bumi Cempokosari No.40, Dusun Cempokasari, Sarimulyo, Kec. Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68482

Korespondensi penulis: yunigadis908@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is 1) To describe the parenting patterns applied by single parents in increasing children's reading interest in Sukowiryo Village, Bondowoso District, Bondowoso Regency 2) To describe the inhibiting and supporting factors for single parents in increasing children's reading interest in Sukowiryo Village, Bondowoso District, Bondowoso Regency. This study uses a qualitative approach, this approach uses the natural environment as a direct source of data, is descriptive analytical, emphasizes the process rather than the results. The results of this study indicate that: 1) In the process of raising their children, two single parent families tend to use authoritarian, permissive and democratic parenting patterns in encouraging their children to be more active in reading so that their education can develop well. 2) a) The inhibiting factor for single parents in raising their children is the control of single parent families in the process of supervising and communicating with their children cannot be done fully every day due to time constraints. This also has an impact on children's learning/reading discipline. In addition, their unstable economic factors cause a lack of availability of reading materials for children, so that children do not maximize their learning. b) While the supporting factors for single parents in raising their sons or daughters are the self-acceptance and determination of the single parents that they have built and fixed to live their lives. They try their best to continue to pay attention to the continuation of their children's education.*

Keywords: *Parenting Patterns, Single Parents, Reading Interests*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal dalam meningkatkan minat baca anak di desa Sukowiryo kecamatan Bondowoso kabupaten Bondowoso 2) Mendeskripsikan faktor-faktor penghambat dan pendukung bagi orang tua tunggal dalam meningkatkan minat baca anak di desa Sukowiryo kecamatan Bondowoso kabupaten Bondowoso. Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif analitik, menekankan pada proses bukan pada hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Dalam proses mengasuh anaknya dua keluarga orang tua tunggal subjek cenderung menggunakan ada pola asuh Otoriter, permisif maupun demokrasi dalam mendorong anak-anak mereka untuk lebih giat membaca agar pendidikannya bisa berkembang dengan baik. 2) a) Faktor penghambat orang tua tunggal dalam mengasuh anaknya adalah kontrol keluarga orang tua tunggal dalam proses mereka mengawasi dan komunikasi anaknya tidak dapat dilakukan dengan penuh setiap hari karena terkendala waktu. Hal ini juga berdampak pada disiplin belajar/membaca anak. Disamping itu faktor ekonomi mereka yang tidak stabil menyebabkan kurangnya ketersediaan bahan bacaan bagi anak, sehingga anak tidak maksimal dalam belajarnya. b) Sedangkan faktor pendukung orang tua tunggal dalam pengasuhan putra atau putri mereka adalah penerimaan diri dan keteguhan dari para orang tua tunggal tersebut yang telah mereka bangun dan benahi untuk menjalani kehidupan. Mereka berusaha maksimal untuk tetap memperhatikan kelanjutan pendidikan anak-anak mereka.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua Tunggal, Minat Baca

1. PENDAHULUAN

Setiap keluarga pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang bertaqwa pada Allah SWT dan mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlaq yang mulia. Dimana semua itu dapat tercapai melalui pendidikan baik formal dan non formal. Dengan demikian disamping lembaga pendidikan sekolah (formal), keluarga (non formal) juga

mempunyai tugas dan kewajiban untuk melaksanakan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Disebut pertama karena sebelum berkenalan dengan lingkungan yang lain anak telah mendapat pengaruh lingkungan keluarga terlebih dahulu sehingga wajar bila dalam perkembangan selanjutnya pengaruh keluarga sangat dominan, selama pertumbuhannya pendidikan dilingkungan keluarga mendapat porsi yang banyak dibandingkan lingkungan pendidikan yang lain (Wapa, 2020).

Setiap anak memiliki lebih banyak waktu yang dihabiskan di rumah bersama orang tua mereka daripada waktu yang mereka gunakan di sekolah. Anak dalam asuhan orang tuanya lebih memiliki kesempatan mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting pada pengembangan pendidikan anak. Pada proses pengembangan kecerdasan anak di lingkungan keluarga dibutuhkan kondisi keluarga yang harmonis. Asuhan dan bimbingan serta teladan orangtua pada anak akan memudahkan anak untuk mengembangkan kecerdasannya (Dewantara, 2021).

Pola asuh dan bimbingan yang tepat juga dapat membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki percaya diri dan lebih mandiri (Hidayat, 2024). Anak akan lebih mudah untuk menerima dan mencontoh perilaku yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Begitu pula dengan kecerdasan anak baik kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang dimiliki anak. Dengan demikian, lingkungan keluarga yang baik bagi anak perlu diupayakan oleh setiap orang tua. Orang tua terutama ibu mempunyai tanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya sebagai amanah dari Allah SWT. yang dibebankan kepadanya kelak akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah swt. Selain itu ibu juga merupakan orang yang paling dekat dengan anak-anaknya, karena ibu yang mengandung, melahirkan dan merawatnya sehingga terjadilah hubungan darah antara ibu dan anak yang sangat erat.

Kewajiban orang tua dalam mendidik anak tersebut haruslah disadari oleh setiap orang tua bersamaan dengan kesadaran bahwa diri mereka memiliki berbagai keterbatasan untuk mendidik anak-anaknya secara baik (Et.al, 2022). Keterbatasan yang dimiliki para orang tua telah mengharuskannya untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, terutama dengan lembaga pendidikan dan lingkungan sosialnya, untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik, juga dengan masyarakat sekitarnya. Meskipun demikian, kewajiban terbesar untuk mendidik anak-anak berada dipundak orang tua. Mereka tidak boleh lepas dari tanggung jawabnya karena merekalah yang menjadi sebab kelahiran anak sehingga mereka juga harus tetap mendidiknya agar di kemudian hari anak-anaknya mampu melahirkan generasi baru yang lebih berkualitas dan mandiri (Hutagalung & Ramadan, 2022).

Namun, di dalam sebuah masyarakat tidak semua keluarga memiliki orang tua yang utuh yang disebabkan oleh perceraian atau kematian. Terdapat keluarga yang hanya memiliki satu orang tua, atau biasa disebut keluarga *single parent* (orang tua tunggal). Dalam keluarga dengan orang tua tunggal memiliki peran ganda. Misalnya, seorang ayah merangkap peran seorang ibu atau seorang ibu merangkap tugas seorang ayah. Peran ganda tersebut merupakan tugas yang tidak mudah dilakukan sehingga dapat menimbulkan stress/tekanan pada orangtua tunggal. Adanya tekanan pada orang tua tunggal dapat berimbas pada pola asuh yang diberikan. Tekanan yang didapat oleh orang tua tunggal dapat mempengaruhi interaksi orang tua tunggal dengan anak-anaknya, seperti sering marah dan memberikan hukuman. Kondisi tersebut juga berimbas pada upaya menciptakan lingkungan keluarga yang baik bagi perkembangan anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di desa Sukowiryo kecamatan Bondowoso terdapat beberapa keluarga dengan orang tua tunggal yang disebabkan kematian dan perceraian. Ketiadaan seorang ayah atau ibu berpengaruh pada kondisi perkembangan anak-anak pada keluarga tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya anak yang sering membangkang perintah. Selain itu ada juga anak yang mengalami permasalahan dalam bersosialisasi dan mengendalikan emosi.

Anak juga kurang memiliki kesadaran belajar yang ditunjukkan dengan sikap jarang belajar, sering menunda-nunda mengerjakan tugas sekolah, Secara moral anak juga kurang berkembang yang ditunjukkan dengan sikap acuh terhadap orang lain maupun lingkungan sekitar. Hal ini juga dikarenakan orang tua tunggal cenderung menganggap ketika menyerahkan anaknya ke sekolah maka tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya terletak pada sekolah yang bersangkutan dan orang tua sudah tidak lagi memberikan perhatian pada pendidikan yang cukup kepada anak-anaknya, orang tua tunggal lebih memilih fokus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga daripada memberikan perhatian pendidikan keluarganya. Kenyataan ini menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian berupa bimbingan maupun asuhan yang baik di lingkungan keluarganya,

Untuk memaksimalkan perkembangannya, anak memerlukan banyak sekali bimbingan atau asuhan untuk mengisi pengetahuannya agar siap menjadi manusia sesungguhnya. Dalam hal ini membaca merupakan salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan karena pada saat membaca maka seluruh aspek kejiwaan manusia terlibat dan ikut serta bergerak. Hasilnya, otak yang merupakan pusat koordinasi pun bekerja keras menemukan hal-hal baru yang akan menjadi pengisi memori otak sekaligus menjadi bekal pertumbuhan dan pendidikannya.

Membaca merupakan kegiatan fisik dan mental, melalui membaca informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh (Suratimah, 2023). Inilah motivasi pokok yang dapat mendorong tumbuh dan kembang, maka kebiasaan membaca pun akan berkembang. Tempat terbaik untuk menumbuhkan minat dan mengembangkan kebiasaan membaca adalah dimulai dari rumah, kemudian sekolah yang mendukung. Tak terkecuali orang tua tunggalpun harus dapat menumbuhkan minat baca anak agar perkembangan anak dan pendidikannya bisa berkembang secara maksimal (Wapa, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengangkat penelitian tentang bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam meningkatkan minat baca anak di desa Sukowiryo kecamatan Bondowoso, kabupaten Bondowoso.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan agar peneliti dapat memahami proses dan peristiwa atau dinamika yang muncul dalam pengasuhan anak pada keluarga orang tua tunggal, sehingga permasalahan dapat dideskripsikan secara menyeluruh (Sugiyono, 2018). Peneliti berusaha memahami makna dari peristiwa dan interaksinya dengan hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa atau gejala itu dalam situasi yang wajar dan alami (tidak dikondisikan). Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (A. Wapa, 2023).

Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berupaya untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga akan mengungkapkan fakta-fakta serta tidak menggunakan dan melakukan pengujian hipotesa (Arikunto, 2018). Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat dan sistematis mengenai subyek yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam mengenai fenomena serta untuk memperoleh diskripsi yang utuh tentang pola asuh orang tua tunggal dalam meningkatkan minat baca anak di desa Sukowiryo kecamatan Bondowoso kabupaten Bondowoso.

Pengumpulan data diawali dengan Observasi adalah peninjauan secara cermat (A. Wapa et al., 2023). Sedangkan menurut Hadi (1980:136) sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan dengan sistematik tentang fenomena-fenomena yang diselidiki dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal parent dalam meningkatkan minat baca anak.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data langsung secara lebih mendalam dan akurat tentang permasalahan yang diteliti. Dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa orang tua tunggal yang mempunyai anak usia sekolah, secara langsung terkait bagaimana pola mengasuh anak di samping harus mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidupnya di Desa Sukowiryo kecamatan Bondowoso kabupaten Bondowoso. Wawancara ini peneliti lakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan subjek penelitian, guna mendapat data yang valid.

Tidak kalah penting dari metode-metode yang lain adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2018). Teknik dokumentasi ini peneliti gunakan sebagai pelengkap dalam mengumpulkan data. Dalam penerapannya, metode berwujud arsip dan dokumen tertulis yang peneliti peroleh dari kantor kepala desa tentang profil desa dan data orang tua tunggal di Desa Sukowiryo Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso, serta foto-foto kegiatan selama proses observasi dan wawancara berlangsung.

Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data dan penyajian data. Kemudian untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka peneliti menguji keabsahan data yang didapatkan dari sumber data penelitian dengan menggunakan Dalam penelitian ini, peneliti melakukan validasi data dengan melakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Tujuan dari triangulasi data ini adalah untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan lapangan benar-benar representatif. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan sumber dan metode. Menurut (Freire, 1970) teknik triangulasi sumber data adalah peneliti mengutamakan *check-recheck*, *cross-recheck* antar sumber informasi satu dengan lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintah Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 5.192 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 2.663 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 2.529 jiwa. Berkaitan dengan data jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Sukowiryo Tahun 2018

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	2.663	51
2.	Perempuan	2.529	49
Jumlah		5.192	100%

Keadaan kependudukan di Desa Sukowiryo dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Sukowiryo berdasarkan usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut ini :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Desa Sukowiryo Tahun 2018

No.	Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	0 – 6	157	143	300	5,50%
2.	7 – 15	289	270	559	10,50%
3.	16 – 18	295	284	579	9,76%
4.	19 – 25	399	388	787	10%
5.	25 – 39	423	374	797	22,70%
6.	40 – 49	398	382	780	21,34%
7.	50 – 59	342	339	681	11,70%
8.	>60	360	349	709	8,50%
Jumlah		2663	2529	5192	100%

Dari total jumlah penduduk Desa Sukowiryo, yang dapat dikategorikan kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia, yaitu penduduk yang berusia >56 tahun. Jumlah yang paling banyak 10,4% adalah antara usia 56 sampai dengan 90 Sementara jumlah penduduk usia produktif yaitu dari usia 19-59 tahun sejumlah 63,7%. Dari usia >60 tahun tersebut jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33% dan perempuan ada 67%. Sedang pada usia 0-4 tahun, yang berjenis kelamin laki-laki 57% dan perempuan 43%. Penduduk usia produktif pada usia antara 19-59 tahun di Desa Sukowiryo jumlahnya cukup signifikan, yaitu 1201 jiwa atau 87% dari total jumlah penduduk. Terdiri dari jenis kelamin laki-laki 36%, sedangkan perempuan 64%.

Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah laki-laki/wanita usia produktif lebih banyak. Dengan demikian sebenarnya perempuan usia produktif di Desa Sukowiryo dapat menjadi tenaga produktif yang cukup signifikan untuk mengembangkan usaha-usaha produktif diharapkan semakin memperkuat ekonomi masyarakat, sementara ini masih bertumpu kepada tenaga produktif dari pihak laki-laki.

Dalam mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi, terlebih dahulu peneliti mencantumkan data tentang subjek penelitian yang peneliti rahasiakan identitas aslinya. Peneliti dalam penelitian ini mengambil subjek sebanyak 5 (lima) orang tua tunggal dikarenakan penelitian yang dilakukan difokuskan pada orang tua tunggal yang masih memiliki anak pada usia sekolah dimana usia anak tersebut dibatasi hingga 20 tahun. Lebih lanjut dikarenakan penentuan subjek dalam penelitian kualitatif, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan dan selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari subjek. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada lima orang tua tunggal, lima anak dari orang tua tunggal tersebut, dan pihak lain yang dapat memberi informasi yang peneliti butuhkan.

Untuk paparan data yang pertama, peneliti akan memaparkan tentang profil dari subjek yang bernama ibu RM. Dalam pengamatan peneliti yang berhasil di dapat selama ini ketahui bahwa ibu RM memiliki 1 orang anak perempuan. Untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari, ibu RM mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara menjadi buruh pabrik. Kegiatan ini sudah ditekuninya ± selama 6 tahun setelah beliau menjadi orang tua tunggal. Beliau enggan menjelaskan detail penghasilannya tetapi beliau mengungkapkan bahwa hasil jerih payahnya sudah cukup.

Sewaktu ditinggal oleh suaminya, subjek merasa bahwa pada siapa lagi subjek harus menggantungkan hidupnya tanpa kerja keras dan usaha dari dirinya sendiri. Sewaktu suaminya memutuskan untuk menceraikan, ia lalu tinggal di rumah pemberian dari orang tua beliau. Rumah yang sederhana namun layak ditempati, dimana rumah tersebut berdampingan dengan rumah kakak kandung ibu RM. Peran ibu RM sangat besar, meskipun ada saudara kandung yang tempat tinggalnya bersebelahan tidak lantas ia berfikir sewaktu-waktu dapat meminta bantuan atau menggantungkan hidup pada kakaknya, beliau tetap berfikir bahwa ibu RM dan saudaranya sudah mempunyai tanggungan dan keluarga masing-masing.

Ibu RM berusia 42 tahun, pendidikan terakhir SMA berprofesi sebagai buruh pabrik, memiliki 1 orang anak, ibu SY menjalani peran sebagai orang tua tunggal terhitung 5 tahun. sebelum suami beliau menceraikannya, suaminya bekerja sebagai tukang bangunan. Ibu RM berjuang keras, mendidik, mengasuh dan membesarkan putrinya agar kelak menjadi seorang yang bisa diandalkan dalam keluarganya. Hasil kerja keras dan jerih payah dari subjek telah membuahkan hasil, ini terbukti dengan ibu RM mampu mengantarkan putrinya hingga sebentar lagi selesai SMA yang kemudian rencana ibu RM akan menyuruh putrinya melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Subyek data yang kedua adalah bapak MN, berusia 45 tahun seorang ayah tunggal disebabkan oleh perceraian karena istrinya main serong sekitar 4 tahun yang lalu. Riwayat pendidikan bapak MN yaitu tamatan SMP. Beliau memiliki dua anak, anak pertama berusia 19 tahun bernama UK dan anak kedua berusia 12 tahun bernama AA.. Beruntung bapak MN memiliki anak perempuan sehingga dapat menggantikan posisi ibunya. Pak MN hanya bekerja seorang diri, pak MN bekerja sebagai petani, ia menggarap lahannya sendiri yang tidak begitu luas namun cukup untuk ditanami sayuran maupun tanaman padi guna kebutuhan sehari-hari, namun kerap juga ia menggarap lahan orang lain seperti mencangkul, bahkan menanam untuk kemudian hasilnya dibagi antara ia dan pemilik lahan. Terkadang ia juga bekerja ikut seorang penebas kayu untuk mengangkut kayu dari lokasi yang ditebangi untuk diangkut ke truk pengangkut. Pak MN adalah seorang yang tegar, dengan kondisi hatinya yang remuk akibat perselingkuhan istrinya ia tetap terlihat tabah, murah senyum, dan tak jarang ia membantu tetangganya yang butuh pertolongannya.

Kedua anak pak MN sampai saat ini masih bersekolah, anak pertamanya duduk di bangku SMK, sedangkan anak keduanya di SMP. Beliau selalu mendorong anak-anaknya untuk rajin sekolah. Bahkan beliau memiliki keinginan agar anak-anaknya melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi.

Untuk subyek yang ketiga, bernama ibu K. Dalam pengamatan peneliti selama ini bahwa subjek memiliki satu orang anak laki-laki. Anak dari ibu K telah selesai menempuh pendidikan jenjang SD. Pada waktu ibu K ketika masih bersama suaminya sebelum meninggal beliau telah merencanakan mengantarkan pendidikan anaknya hingga lulus SMP bahkan sampai SMA tetapi suami beliau meninggal karena sakit, dan hal tersebut membuat ibu K berusaha keras untuk menyekolahkan putranya.

Sewaktu masih hidup suami beliau bekerja bersama-sama mengolah lahan sewa milik warga setempat, yang ditanami padi dimana hasil dari panen lahan yang beliau olah tersebut harus dibagi dengan pemilik lahan sebagai ganti sewa mengolah lahan. Selain lahan yang ibu K kontrak beliau juga memiliki sedikit lahan tetapi tidak seberapa luasnya, beliau mengungkapkan hasil dari lahan yang beliau punya, hasilnya pas-pasan untuk biaya hidup dan biaya menyekolahkan anaknya. Ibu K tinggal bersama dengan anaknya, dirumah peninggalan orang tua dari suaminya, Ibu K berusia 35 tahun pendidikan terakhir MTs berprofesi sebagai petani dan beliau sudah 2 tahun menjadi orang tunggal.

Selanjutnya, ibu SR, berusia 54 tahun seorang ibu tunggal disebabkan oleh kematian suaminya karena kecelakaan. Riwayat pendidikan Ibu SR yaitu sarjana. Profesinya seorang guru SMP. Ibu SR adalah seorang perempuan yang aktif di masyarakat, hampir semua warga

desa Sukowiryo mengenal ia. Selain ia merupakan seorang guru, ia juga pengurus dari Muslimat NU kecamatan Bondowoso. Ibu SR mempunyai 2 orang anak yang masih sekolah. Anak pertamanya, ABP (16 tahun) dan DA (13 tahun) masing-masing di bangku SMA kelas X dan SMP Kelas VIII. Kehidupan ekonomi Bu SR tergolong cukup, dengan bangunan rumah yang sederhana namun cukup luas. Lantainya sudah dikeramik, dindingnya sudah tembok halus dengan beberapa kaligrafi dan foto keluarga. Dapurnya cukup rapi dan terdapat sebuah mesin cuci pada samping pintu kamar mandi. Ia termotivasi untuk menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin supaya kelak anak-anaknya menjadi orang yang berguna, bagi masyarakat dan berguna bagi negara.

Terakhir Ibu AK, berusia 27 tahun seorang ibu tunggal disebabkan oleh perceraian karena suaminya mengabaikan kewajibannya dalam rumah tangga sehingga terjadi ketidakcocokan dan akhirnya sering melakukan kekerasan. Tingkat pendidikan AK yaitu lulusan SLTP. Ia seorang *single parent* yang tergolong masih muda yang merawat anaknya, SP (7 tahun) seorang diri sejak 3 tahun belakangan.

Setelah bercerai dengan suaminya dan anaknya menginjak usia 4 tahun, ia memilih tinggal bersama kedua orang tuanya supaya ada yang membantu mengasuh anaknya ketika ia bekerja. Ia bekerja sebagai asisten rumah tangga di kota Bondowoso, ia pulang setiap hari. Namun belakangan ini Ia berhenti bekerja. Untuk membiayai anaknya, bu AK mengandalkan hasil panen dari ladang orang tuanya dan dari hasil Ia berdagang kue.

Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak di wujudkan dalam suatu cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah yang disebut sebagai pola asuh. Sebagai orang tua perlu melakukan pengawasan, mengajarkan, mencontohkan dan memberikan kasih sayang, agar anak mengetahui tugas-tugas perkembangannya pada tiap usianya, untuk mempermudah penerapan pola pendidikan dan mengetahui kebutuhan optimalisasi perkembangan anak.

Pola asuh merupakan hal yang paling penting dalam keluarga, karena hal tersebut menentukan pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak, dan akan melandasi kepribadiannya dimasa datang. Perilaku dewasa dan ciri kepribadian dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang terjadi selama masa anak usia dini, artinya antara masa anak dan dewasa memiliki hubungan berkesinambungan. Untuk mengetahui pengalaman yang membentuk seorang individu, akan menjadikan kita lebih bijaksana dalam membesarkan anak-anak kita.

Dari pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap subjek, pola asuh orang tua tunggal mencakup:

Kedisiplinan

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal yang peneliti analisis terdapat macam-macam cara pengasuhan dalam menanamkan kedisiplinan terhadap anak, di antaranya meliputi waktu bermain, belajar, serta berperilaku. Seperti yang dilakukan oleh Ibu AK (27 tahun) kepada anaknya. Dalam menanamkan kedisiplinan terhadap anaknya tersebut, setelah pulang sekolah, anak harus mandi, makan, kemudian baru diberi waktu bermain sekitar 2 jam, lalu tidur siang, dan setelah tidur siang menjelang sore mengaji di TPQ. Setelah pulang mengaji ibunya memberinya waktu 2 jam untuk belajar atau mengerjakan PR dengan didampinginya, atau terkadang belajar pada malam hari sebelum tidur.

“iya, saya terapkan, semisal waktu sekolah ya sekolah, pulang sekolah jam 10:30 kemudian makan, terus main sekitar 2 jam kemudian mandi. Jika sudah pulang bermain saya suruh untuk tidur siang, tidak saya bolehkan jika ingin bermain terus pasti saya suruh pulang. Agak sore waktunya mengaji di TPQ, setelah pulang mengaji waktunya belajar atau mengerjakan PR selama 2 jam, nanti saya dampingi ketika belajar, terkadang belajarnya ya malam sebelum tidur”. (Wawancara pada tanggal 16 Juli 2018, pukul 09.50-10.27 di rumah narasumber)

Selain Ibu AK, pola asuh serupa juga diterapkan oleh Bpk MN. Ia selalu memberlakukan peraturan yang harus anak jalankan pada anaknya (AA). Ketika bermain di luar, maka bapaknya akan segera mencarinya untuk disuruh pulang. Apalagi ketika anak bermain seharian di luar, tak segan-segan ia akan berlaku kasar. Berikut penuturan dari Bpk MN:

“setiap setelah pulang sekolah, main sebentar, iya setiap hari belajar walaupun sekolah libur. Jika bermain terlalu lama saya marahi, pertama saya cari main di mana lalu saya nasehati, saya Tanya tadi main apa di mana, kalau sudah tidak bisa dinasehati secara halus, maka saya jever”. (Wawancara pada tanggal 18 Juli 2017, pukul 11.15-12.00 di rumah narasumber)

Ibu SR yang bekerja hampir seharian di luar tentunya tidak dapat memantau kegiatan anaknya secara penuh, ia hanya bisa memasrahkannya anak bungsunya, DA (13 tahun) pada anak sulungnya, ABP (16 tahun) dalam masalah belajar. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Ibu SR:

“ya saya beri waktu untuk bermain, tapi ABP saya suruh di rumah saja, menjaga rumah. Untuk waktu belajar, kalau DA dapat PR yang tidak bisa dikerjakan sendiri maka diajari ABP. Paling saya tanyakan setelah pulang, saya anjurkan untuk tetap di rumah saja”. (Wawancara pada tanggal 17 Juli 2018, pukul 17.20-18.00 di rumah narasumber)

Ibu SR lebih menganjurkan supaya anak-anaknya tetap di rumah saja selama ia bekerja, terutama untuk ABP anak suungnya dengan alasan supaya mengerjakan pekerjaan rumah dan rumah ada yang menjaga.

Pernyataan berbeda dari Bu K menganggap Anaknya sudah tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, sehingga ia cenderung membiarkannya ketika bermain diluar rumah. Berikut penuturan Ibu K:

“saya beri kebebasan, setelah pulang sekolah, pulang sekolah pukul 2 kemudian pukul 4 mengaji. Saya tida pernah menghukum, anak sudah tau sendiri harus bagaimana, jadi tidak perlu saya cek dia sudah tahu mana yang baik mana yang buruk”. (Wawancara pada tanggal 17 Juli 2018, pukul 10.30- 11.05 di rumah narasumber)

Dalam pernyataannya Ibu RM menuturkan:

“kalau waktunya bermain ya bermain, waktu shalat ya shalat seperti itu. Tidak pernah saya hukum, hanya saya nasehati kalau keluar pulangnyanya jangan sampai larut malam. Saya terapkan, untuk belajar pelajaran sekolah misal tidak ada PR ya setiap setelah shalat isya” saya suruh belajar dan membaca kembali pelajaran yang tadi diajarkan maupun membaca pelajaran yang akan diajarkan besok. Kalau bangun pagi anak saya jarang terlambat bangun, setiap subuh pasti sudah bangun untuk shalat subuh Jika anak di luar saya tanya sedang di mana, mau ada keperluan apa, pulang jam berapa, saya hubungi melalui sms, saya nasehati mbak, supaya kalau salah tidak diulangi, kalau pulang jangan malam-malam jika memang ada kegiatan, tapi anak-anak tidak pernah main keluar kalau tidak ada kegiatan, biasanya juga izin setiap mau keluar rumah”. (Wawancara pada tanggal 20 Juli 2018, pukul 19.00-20.30 di rumah narasumber)

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua single parent di atas dalam menanamkan kedisiplinan terhadap anak yang meliputi waktu bermain, belajar, dan berperilaku di luar rumah lebih mengacu pada pengasuhan yang beragam.

Tentang harapan ketika anaknya dewasa kelima subjek orang tua tunggal memiliki jawaban yang senada, karena pada dasarnya tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya gagal, umumnya berharap bisa menjadi kebanggaan bagi orang tua. Semua unsur dalam menjalin hubungan baik dengan anak akan tercapai dengan pola asuh yang baik.

Komunikasi Orang Tua Dengan Anak.

Komunikasi yang di maksud adalah bukan sekedar pembicaraan orang tua kepada anak tetapi bagaimana orang tua tunggal tetap menjalin kedekatan baik lahir maupun batin dengan anak mereka. Meskipun dalam penerapannya mereka orang tua sebagai satu individu yang menjalankan dua peran sebagai kepala rumah tangga dan sebagai pengasuh. Orang tua tunggal

tersebut yaitu subjek adalah orang tua tunggal terutama ibu yang seharusnya mempunyai waktu yang lebih kepada anak, karena ibu pada umumnya bertanggung jawab penuh terhadap proses pengasuhan untuk anaknya.

Pembagian waktu antara bekerja dan mengasuh adalah yang menjadi fokus mereka, Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga (jasmani maupun rohani).

Komunikasi berdasarkan hasil data wawancara, orang tua tunggal memiliki cara yang baik dalam mengatasi perbedaan pendapat dengan anak, mereka lebih mengutamakan untuk berbicara terlebih dahulu dan memberikan pengertian kepada anak. Seperti yang dikatakan oleh ibu RM:

“Saya sering mengajaknya bicara ketika sudah mereda ngambeknya mas, lalu saya tanya maumu bagaimana nak? Begitu (misalnya ketika anaknya enggan disuruh belajar)” (Wawancara pada tanggal 20 Juli 2018, pukul 18.30-19.00 di rumah narasumber)

Senada dengan Ibu RM berikut penuturan Ibu AK:

“Biarkan saja lah mas ka memang masih kecil ya belum paham kalau dinasehati, yang penting. tapi setiap anak saya malas belajar ataupun membaca pelajaran yang didapat dari sekolah, saya selalu memberikan pengertian kepada anak saya walaupun agak sedikit saya bentak.” (Wawancara pada tanggal 16 Juli 2018, pukul 09.50-10.27 dirumah narasumber).

Meskipun demikian dalam beberapa waktu ketika anak sudah terlanjur melakukan kenakalan dan masih dalam kewajaran orang tua memberikan hukuman fisik ringan secara langsung seperti mencubit atau menjewer telinga. Hal tersebut dilakukan agar anak memiliki efek jera dan tetap memunculkan wibawa orang tua dalam memberikan arahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tunggal tetap berusaha dengan semaksimal yang mereka bisa dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya agar anak merasa tetap diperhatikan.

Para subjek atau informan memiliki beragam jawaban, meskipun begitu, komunikasi yang terjadi antara orang tua tunggal terhadap anaknya tetap terjalin dengan baik. Hal ini dapat diketahui, ketika peneliti melakukan wawancara langsung terhadap kelima subjek tersebut. Dalam proses pengasuhan sehari-hari, yang dilakukan orang tua tunggal agar putra-putrinya dapat tetap tumbuh kembang, mereka memiliki cara yang sama seperti kebanyakan perlakuan orang tua terhadap anaknya.

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa pola pengasuhan dalam keluarga orang tunggal dikaitkan dengan pendapat Baumrind (1967: 35) di mana ada beberapa aspek pengasuhan orang tua kepada anak, menurut teori di atas sudah cukup memadai dari aspek kontrol, komunikasi, dan kasih sayang sudah diterapkan.

Suatu keluarga tidak utuh yang di akibatkan karena adanya perpisahan perceraian atau perpisahan karena kematian sangat membedakan kesiapan dalam proses penerimaan diri ibu sebagai kepala keluarga. Bagi ibu yang berpisah dengan suaminya karena bercerai hal itu dianggap sesuatu hal yang tidak begitu berat dalam melakukan penerimaan diri, sedangkan ibu yang di tinggalkan suaminya karena meninggal akan membutuhkan proses yang panjang akibat kehilangan salah satu figur ayah/suami yang dahulunya menjadi tulang punggung keluarga, baik sebagai pencari nafkah maupun bertanggung jawab penuh atas keluarganya.

Kini seluruh beban keluarga dilimpahkan kepada salah satu orang tua, kesulitan dan kesedihan dilalui namun mereka tetap berusaha terus bangkit demi menjalani kewajibannya sebagai orang tua. Dalam keluarga orang tua tunggal kesendirian mereka dalam mengasuh anak menimbulkan berbagai permasalahan dari permasalahan hilangnya salah satu figur orang tua yaitu ayah ataupun ibu, seperti yang dialami oleh subjek peneliti, dan permasalahan ekonomi yang harus dicukupi untuk keberlangsungan hidup keluarga sehingga kebutuhan pendidikan sering terabaikan. Mereka lebih memprioritaskan kebutuhan sehari-hari dibandingkan memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, misal memenuhi buku pelajaran.

Faktor penghambat yang nyata dirasakan adalah ekonomi, beliau merasa terbebani dengan kesendiriannya dalam mengurus keluarga, memikirkan kelanjutan sekolah anaknya. Belum lagi beban biaya sekolah yang begitu tinggi, sehingga anak-anak mereka belajar dengan sumber daya seadanya, bahkan tidak memiliki buku pelajaran untuk mereka baca.

Dalam menjalani kehidupan orang tua tunggal dari hasil yang didapat pada wawancara diatas tidak semua orang tua tunggal merasakan hal negative bahkan ada yang merasakan manfaat, yaitu faktor pendukung atau hal positif menjadi orang tua tunggal yang dirasa oleh beberapa subjek, yang mengungkapkan bahwa lebih bebas kalau mengasuh anak sendiri itu bisa kita atur menurut yang saya anggap baik dan leluasa dalam bergerak, baik untuk mencari penghasilan atau mengatur anak tanpa perbedaan pendapat dengan suami ataupun istri.

Kejadian tersebut menunjukkan bahwa orang tua tunggal telah mengetahui konsekuensi bahwa ketika memutuskan hidup menjadi orang tua tunggal harus sudah siap menghadapi hambatan. Hal ini berarti tanggung jawab ibu akan bertambah, ia harus mencari nafkah sendiri, mengambil keputusan- keputusan penting sendiri, dan sekian banyak tugas-tugas yang harus dilaksanakan sebagai orang tua tunggal.

4. KESIMPULAN

Dalam proses mengasuh anaknya dua keluarga orang tua tunggal subjek cenderung menggunakan ada pola asuh Otoriter dalam proses pengasuhan, orang tua membatasi anak dalam pergaulan dan bermain. Apabila anak melakukan kesalahan, seperti enggan belajar atau membaca tindakan yang dilakukan orang tua tunggal tersebut lebih berorientasi pada hukuman. Mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu, mengontrol anak, serta orang tua sangat jarang memberikan pujian pada anak. Meskipun demikian mereka tetap berusaha sebaik mungkin memberikan perhatian dan memberikan nasehat agar anak selalu belajar/membaca. Namun ada juga orang tua tunggal yang merapkan pola asuh permisif maupun demokrasi dalam mendorong anak-anak mereka untuk lebih giat membaca agar pendidikannya bisa berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas* (p. 301). Bumi Aksara.
- Dewantara, K. H. (2021). *Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli Indonesia*. <https://www.kozio.com/pengertian-pendidikan/>.
- Et.al, S. (2022). Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerpen Dengan Metode Mind Mapping Kelas VI. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya P-ISSN: 2302-5778 E-ISSN: 2580-3255*, 6(2), 1–23.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Hidayat, R. (2024). Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam dan Filsafat dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 37–53. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.21680>
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967–4991. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (2018th ed.).
- Suratimah, D. (2023). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa*. 1(2).
- Wapa, A. (2020). Influence of Creative Problem Solving To Study Result Social Sciences Study As Reviewed From the Multicultural Attitude of Students Class V Elementary South Kuta. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.22460/pej.v4i2.1774>
- Wapa, A. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR EKONOMI MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING BERORIENTASI KEARIFAN LOKAL THK KELAS X. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*

[Http://Jurnal.Stkippersada.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/JPE](http://Jurnal.Stkippersada.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/JPE) JURKAMI Volume 8, Nomor 3, 2023, 3(2), 79–92.

Wapa, A. D. (2024). *Penerapan Model Berdiferensiasi, Pembelajaran Meningkatkan, Untuk Membaca, Keterampilan Buku, Intensif Indonesia, Fiksi Bahasa. XII*(April), 11–19.

Wapa, A., Zahro, A. F., & Haya, H. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran TALINTAR Terhadap Kemampuan Berhitung Perkalian Bersusun Siswa Kelas IV SD Negeri Pugerbaru 2 Kecamatan Maesan. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 7(1), 55–61. http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/9060%0Ahttp://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/download/9060/4369